

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM MENCIPTAKAN ATMOSFER AKADEMIK DI UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

The Relations Emotional Intelligence With Ethics Of Communication In Creating Academic Atmosphere At The Islamic University Makassar

L.M Novrianto S¹, Tawany Rahamma², Jeanny Maria Fatima¹

¹*Bagian Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddi.
lm.novrianto@gmail.com;*

²*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar*

Abstrak

Etika komunikasi yang didasari kecerdasan emosional mahasiswa yang tinggi dapat mendorong terciptanya atmosfer akademik yang baik. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan etika komunikasi dalam menciptakan atmosfer akademik. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Makassar dengan menggunakan *mixed method*. Sampel sebanyak 67 orang yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan pimpinan kampus. data dianalisis secara deskriptif korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan etika komunikasi dalam kaitannya dengan penciptaan atmosfer akademik (*p-values* =0.000). Dimensi kecerdasan emosional yang memberikan pengaruh yang paling tinggi adalah membina hubungan dengan orang lain (*social skill*) sebesar 74,9 %, dan yang paling kecil adalah mengelola emosi (*managing emotion*) sebesar 20.9%. Sumbangan kecerdasan emosional secara keseluruhan terhadap etika komunikasi sebanyak 69.1% selebihnya 30.9% dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam menciptakan atmosfer akademik, universitas tidak cukup hanya meningkatkan IQ (kecerdasan intelektual) saja tetapi juga perlu meningkatkan EQ (kecerdasan emosional) bagi mahasiswa.

Kata kunci : Atmosfer akademik, kecerdasan emosional, etika komunikasi.

Abstract

Communication ethics based on high emotional intelligence can encourage the achievement of quality academic atmosphere. This research was to recognize the relationship between emotional intelligence with ethics of. This aim of the research was to find out the relationship between students' emotional intelligence with communication ethics in creating academic atmosphere. This research was a correlational descriptive study conducted in Islamic University of Makassar. The samples consisted of 67 students, lectures, and head of university. The research used mixed methods. The result of the research indicate that there is significant relationship between students' emotional intelligence and their communication ethich in creating academic atmosphere (P-values=0.000). Emotional intelligence dimension which give the most significant influence is social skill or to make relationship with other people, i.e 74.9%, and the least significant influences is managing emotion dimension or to manage emotion, i.e 20.9%. simultaneously, the influence of emotional intelligence on communication ethics is 69.1% and the remaining 30.9% is influenced by other factors. In creating an academic atmosphere the role of university is not only to improve students IQ (intelligence quotient), but also to improve the EQ (emotional quotient).

Keywords: Academic atmosphere, emotional intelligence, communication ethics

PENDAHULUAN

Atmosfer akademik merupakan faktor penting dalam menunjang performansi atau kinerja sebuah perguruan tinggi. Mengingat pentingnya atmosfer akademik, maka penyusunannya diharapkan dapat mendukung terciptanya situasi dan kondusif bagi mahasiswa di perguruan tinggi untuk menampilkan permorma yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas (Moordiningsih dkk., 2010).

Kurniawan (2013), mengemukakan bahwa atmosfer akademik yang ideal bisa digambarkan dengan berbagai aktivitas kegiatan di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan dosen-dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis. Pemahaman terhadap pengembangan atmosfer akademik diharapkan akan membentuk karakter mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang berkualitas akademik. Dalam membangun atmosfer akademik diperlukan suasana akademik dan budaya yang kondusif, hal ini akan terbentuk secara bertahap dan tentu semua melalui proses komunikasi.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi untuk mentransfer nilai-nilai yang akan membentuk sebuah budaya. Begitupun dalam menciptakan atmosfer akademik yang kondusif di lingkungan kampus diperlukan komunikasi yang efektif oleh orang-orang yang terlibat didalamnya. Komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat atau lingkungan. (Byner dalam Cangara, 2012).

Proses komunikasi merupakan salah

satu bagian penting yang selama ini masih dianggap kurang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam penciptaan atmosfer akademik. Karena selama ini dalam membentuk atmosfer akademik lebih terfokus pada pembentukan system dan aturan. Padahal manusialah yang menjalankan system dan aturan tersebut melalui proses komunikasi.

Namun dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam dunia akademik sekalipun, semakin banyak orang yang tidak mengenal etika dalam berkomunikasi. Cangara (2012), dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi menyampaikan bahwa banyak orang yang tidak mengenal etika dalam berkomunikasi, dalam menyampaikan pendapat atau somasi seenaknya mengucapkan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain sehingga memutuskan silaturahmi atau hubungan kemanusiaan mereka, padahal hubungan antara manusia perlu dipelihara dalam memperbanyak peluang berusaha dan berkariir”.

Etika dalam berkomunikasi tidak hanya didasari oleh kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan emosional juga menjadi bagian penting dalam pembentukan hubungan manusia dalam berkomunikasi. Penelitian Patton dalam Surya dan Hananto (2004), menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual atau *intelligence Qoutient* (IQ) saja bukan faktor yang dapat membuat seorang menjadi berhasil dalam kehidupan. Dibutuhkan perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional atau *emotional Qoutient* (EQ) untuk memperoleh keberhasilan dalam sebuah interaksi. Sehingga seorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih berhasil dalam karir, urusan rumah tangga, dan membina hubungan dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja. Rosental (dalam Chermis, 2000)

menjelaskan bahkan individu yang mampu mengidentifikasi emosi orang lain dapat lebih sukses dalam pekerjaannya dan kehidupan sosialnya. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh manusia (Agustian, 2005).

Penelitian yang dilakukan di Amerika mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual menyumbangkan kira-kira maksimal 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, dan 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, termasuk kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir (Goleman, 2004).

Mengingat bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup, oleh karena itu mahasiswa juga harus dibekali kecerdasan emosional agar mampu berkontribusi dalam penciptaan atmosfer akademik di lingkungan Universitas. Atas dasar itulah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan Antara kecerdasan emosional dengan etika komunikasi mahasiswa sehingga mampu menciptakan atmosfer akademik yang baik di lingkungan kampus khususnya di Universitas Islam Makassar yang menjadi tempat penelitian.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Makassar (UIM). Alasan utama peneliti menggunakan UIM sebagai tempat penelitian karena Universitas ini sedang malakukan upaya pembinaan karakter mahasiswa, salah satunya adalah

dengan membekali mahasiswa dengan pelatihan *Emotional & spiritual Quotient* (ESQ). dengan tujuan adalah membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan kecerdasan emosional dan spiritual hingga tercipta atmosfer akademik atau suasana lingkungan kampus yang sesuai dengan tujuan universitas.

Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang lakukan dalam penelitian ini dengan metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Menurut Creswell (Dalam Sugiono, 2012) penelitian kombinasi (*Mixed Methods*) adalah merupakan penelitian, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu studi. Metode kombinasi ini digunakan karena ada rumusan masalah yang harus dijawab dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjawab bagaimana gambaran atmosfer akademik digunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk menjawab hubungan kecerdasan emosional dengan etika komunikasi digunakan metode kuantitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Islam Makassar yang telah mengikuti pelatihan kecerdasan emotional dan spiritual pada tanggal 25–26 Desember 2013 sebanyak 201 orang. Kemudian sampel diambil dengan metode dalam probability sampling yaitu simple random sampling. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kriteria tersebut, karena akan berpengaruh pada variabel yang akan diteliti. penentuan besaran jumlah sampel responden yang tersedia dipilih dengan menggunakan menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = persentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir dimana ditetapkan 10%

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 201 dan tingkat kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir ditetapkan 10 % maka jumlah sampel dalam penelitian diperoleh 67 orang.

Untuk menjawab gambaran atmosfer akademik dan hubungannya dengan etika komunikasi. Pengambilan sampel dilakukan pada informan pokok (internal) yang terdiri dari pimpinan kampus, dan dosen, serta mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan kecerdasan emosional dan spiritual. Informan ditentukan dengan teknik “*purposive sampling*”. Adapun karakteristik dalam pemilihan informan yaitu: untuk informan adalah orang yang mengetahui dengan jelas mengenai kondisi kampus, kebijakan, dan kondisi mahasiswa.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk pernyataan dengan mengikuti Skala Likert. Selanjutnya pengujian instrument penelitian dilakukan berdasarkan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Untuk menjawab pertanyaan kualitatif digunakan metode observasi, wawancara serta studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan dua metode. Untuk penelitian kuantitatif yaitu mendeskripsikan kecerdasan emosional dan etika komunikasi digunakan teknik korelasi Pearson atau sering juga disebut Korelasi *Product Momen*, merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif

(uji hubungan) dua variabel bila data berskala interval atau rasio. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan data statistik dengan menggunakan SPSS 20.

Sedangkan pada data kualitatif digunakan teknik triangulasi data dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. serta untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data. Apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi, begitu juga sebaliknya.

HASIL PENELITIAN

Atmosfer Akademik

Atmosfer akademik yang ideal bisa digambarkan dengan berbagai aktivitas (kegiatan) di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan dosen-dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis. Dari hasil pengamatan peneliti secara langsung melihat bahwa di Universitas Islam Makassar terjalin iklim akademik yang cukup baik, terlihat dari interaksi harmonis antara dosen dan mahasiswa begitupun antara mahasiswa dengan mahasiswa. Hal ini juga disampaikan oleh seorang mahasiswa Muhammad Akbar dalam sebuah wawancara, ia mengatakan bahwa:

“di UIM, saya merasa kita disini semua sama, cara bicara juga saling menghargai, antara sesama mahasiswa dan dosen, supaya kita tidak saling menyinggung perasaan satu dengan yang lain. Dari situ kita bisa merasakan iklim komunikasi yang baik di lingkungan kampus”

Atmosfer akademik dalam tinjauan psikologis sering disebut sebagai situasi psikologis (*psychological climate*). Situasi psikologis yang dipersepsi baik dan kondusif oleh anggota kelompok akan

mendukung terciptanya performansi kelompok. Situasi yang kondusif ini dapat dimaknai bahwa situasi psikologis yang terjadi dalam kelompok adalah dalam keadaan dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya serta penuh kehangatan dalam relasi sosial antar anggota kelompok, khususnya tim-tim belajar yang bertugas untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Hal ini juga dijelaskan oleh Suharman mahasiswa tingkat akhir mengatakan bahwa:

“Dosen pembimbing saya juga baik, selalu memberikan arahan kepada mahasiswa. Kerjasama mahasiswa dan dosen juga bagus, disini dosen membantu mahasiswa dalam penyelesaian masalah. Iklim komunikasi di UIM juga bagus, dan bersahabat. cuma yang tidak bersahabat disini hanya fasilitas fisik kampus saja, seperti toilet dll. Kalau dibilang dosen, pengurus fakultas sangat baik, mereka semua mendukung mahasiswa. Dulu disini saya liat banyak mahasiswa yang tidak menghargai dosen, makanya saya tidak senang ikut demo ketika demo, tapi saya liat sekarang sudah mulai berkurang, karena kampus juga sudah menciptakan aturan dan sanksi yang jelas dalam penyampaian aspirasi”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa atmosfer akademik di Universitas Islam Makassar tergolong baik, karena di UIM sudah tercipta lingkungan atau iklim akademik yang kondusif dimana mahasiswa, dosen dan pimpinan kampus saling menghargai dan mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

Kecerdasan Emosional

Dari hasil Analisa statistik diperoleh *mean* empirik sebesar 108,12 dan *mean* hipotetik sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran kecerdasan emotional di universitas Islam Makassar tergolong tinggi atau positif. Proporsi

mahasiswa UIM pada bulan juni yang memiliki kecerdasan emosional sangat tinggi sebanyak 1.49%, tinggi sebanyak 46.27 %, sedang sebanyak 43.28%, rendah sebanyak 8.96% dan sangat rendah sebanyak 0%.

Sedangkan gambaran proporsi kecerdasan emosional mahasiswa UIM berdasarkan dimensi-dimensi kecerdasan emosional menunjukkan bahwa dimensi *self awareness* sebanyak 46.27%, dimensi *motivating oneself* sebanyak 37.31%, dimensi *emphaty* 38.80%, serta dimensi *social skills* sebanyak 44.77%. sedangkan yang tergolong rendah hanya satu dimensi saja yaitu dimensi *managing emotion* hanya 14.93 %.

Etika Komunikasi

Proporsi mahasiswa UIM memiliki etika komunikasi yang sangat tinggi sebanyak 8.95%, tinggi sebanyak 61.19%, sedang sebanyak 28.36, rendah sebanyak 1.49%, dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional sangat rendah sebanyak 0%.

Dari hasil analisa data terhadap perhitungan nilai mean hipotetik dan mean empirik di dapatkan bahwasanya nilai mean hipotetik (Mh) sebesar 62.5 lebih kecil dari pada nilai mean empirik sebesar 71.98. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Makassar memiliki kecenderungan tingkat etika komunikasi yang tinggi atau positif.

Analisis Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel etika komunikasi mahasiswa dapat dilihat dimana P-value sebesar 0,000. Karena P-value lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan signifikan. Pada tabel diatas juga dapat dilihat koefisien korelasi (r) sebesar 0,805 artinya sumbangan

efektif variabel kecerdasan emosional terhadap etika komunikasi sebesar 80,5%.

Dari hasil uji korelasi antara kecerdasan emosional dan etika komunikasi menunjukkan nilai R 0.831, yang bermakna positif terhadap hubungan kecerdasan emosional dan etika komunikasi. yang berarti setiap variabel kecerdasan emosional mengalami peningkatan, maka variable etika komunikasi juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya jika setiap variable kecerdasan emosional mangalami penurunan, variable etika komunikasi juga akan menurun. Sedangkan $Rsquare$ menunjukkan 0.691/69,1 yang berarti besar pengaruh variable kecerdasan emosional secara keseluruhan terhadap variable etika komunikasi adalah 69,1% dan selebihnya 30.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Sebagaimana tersebut pada hasil analisa data bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan etika komunikasi dalam menciptakan atmosfer akademik. Dari hasil penelitian terlihat bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seorang maka akan semakin baik pula dalam beretika. Teori yang dikemukakan oleh Crow & Crow dalam Sunarto dan Hartono (1999), yang menyatakan bahwa emosi merupakan pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang terlihat. Kualitas hubungan dengan orang lain dimulai dari bagaimana kualitas diri kita sendiri. Berawal dari komunikasi dengan diri sendiri secara benar barulah kita dapat berkomunikasi dengan orang lain secara. Wijokongko (1997), juga menjelaskan bahwa emosi merupakan bahasa komunikasi dalam diri kita dan kita perlu mempelajari maknanya.

Analisis terhadap kecerdasan emosional mahasiswa UIM secara komposit diperoleh hasil sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui keadaan sampel yang berkaitan dengan variabel pengukuran digunakan mean hipotetik dan mean empirik. Mean hipotetik (Mh) dari kecerdasan emosional adalah 100, sedangkan mean empiriknya (Me) adalah 108,12. Ini berarti $Mh < Me$, hal ini menunjukkan adanya tingkat kecerdasan emosi cenderung tinggi. Sedangkan mean hipotetik (Mh) dari etika komunikasi ditemukan sebesar 62.5 dan mean empiriknya (Me) sebesar 71.98. Ini berarti $Mh < Me$, hal ini menunjukkan adanya etika komunikasi mahasiswa UIM yang cenderung baik.

Hasil deskripsi data dengan menggunakan Mean hipotetik (Mh) dan Mean Empirik (Me) diketahui bahwa kondisi yang terjadi dalam subyek penelitian, adalah kecenderungan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan etika komunikasi juga baik. Hal ini dikarenakan subyek penelitian yaitu mahasiswa yang mewakili dari tujuh fakultas yang ada di Universitas Islam Makassar sudah dibekali pelatihan kecerdasan emosional dan spiritual diawal sebelum mereka mengikuti perkuliahan.

Dari hasil penelitian maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dan dapat disimpulkan bahwa antara kecerdasan emosional dengan etika komunikasi mempunyai hubungan yang signifikan. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi seorang mahasiswa maka akan semakin baik pula dalam etika komunikasinya. Adapun sumbangan efektif (r^2) kecerdasan emosional atas etika komunikasi sebesar 69,1% dan selebihnya 30.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Jika dilihat dari hasil analisis data tersebut, maka hasil ini memberikan

peluang yang sangat baik. Sebab kecerdasan emosional mahasiswa secara signifikan berhubungan dengan etika berkomunikasi mahasiswa yang baik. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi dan etika komunikasi yang baik maka diharapkan mahasiswa bisa memberikan performa yang baik dalam mendukung terciptanya atmosfer akademik yang ideal.

Bentuk pengaruh emosi yang paling ringan terhadap pandangan seseorang mengenai sesuatu atau situasi lingkungan biasanya disebut dengan preferensi, yaitu perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu (Purwanto, 1999). Emosi yang kurang matang akan berbahaya bagi seseorang khususnya mahasiswa untuk memberikan kontribusi dalam penciptaan atmosfer akademik di lingkungan kampus. Individu atau mahasiswa yang kurang dapat mengendalikan emosinya akan berdampak pada etika komunikasi yang tidak baik hingga dapat mempengaruhi interaksi yang kurang harmonis antara sesama mahasiswa bahkan interaksi antara mahasiswa dan dosen, hingga mempengaruhi kualitas atmosfer akademik di lingkungan kampus. Atmosfer akademik yang ideal bisa digambarkan dengan berbagai aktivitas (kegiatan) di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan dosen-dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di Universitas Islam Makassar sudah tercipta atmosfer akademik yang baik yang didukung oleh tingkat kecerdasan emosional yang tinggi serta etika komunikasi yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Atmosfer akademik di Universitas Islam Makassar cukup ideal yang tergambarkan dengan berbagai aktivitas kegiatan di lingkungan kampus yang

ditandai oleh interaksi harmonis antara, sesama mahasiswa, dan antara mahasiswa dan dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis. Secara keseluruhan sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dari kelima dimensi kecerdasan emosional pada dimensi *self awareness* memiliki porsi sebanyak 46.27%, dimensi *motivating oneself* sebanyak 37.31%, dimensi *emphaty* 38.80%, serta yang paling tinggi adalah dimensi *social skills* sebanyak 44.77%, sedangkan yang tergolong rendah hanya satu dimensi saja yaitu dimensi *managing emotion* sebesar 14.93 %. Selain itu hubungan kecerdasan emosional dan etika komunikasi terlihat sangat signifikan, hal ini menunjukkan bahwa semakin matang emosi seorang mahasiswa maka etika dalam berkomunikasi juga semakin baik, sehingga kontribusi dalam menciptakan atmosfer akademikpun semakin besar. Adapun nilai sumbangan efektifnya kecerdasan emosional atas etika komunikasi sebesar 69,1% dan selebihnya 30.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sebagai saran diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi universitas dalam hal peningkatan sumber daya manusia khususnya mahasiswa agar tidak hanya dibekali kecerdasan intelektual saja, tetapi penting juga dibekali kecerdasan emosional, karena mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam terwujudnya atmosfer akademik yang akan mendukung performa perguruan tinggi hingga bisa menuju visi misi yang telah ditetapkan. Selain itu disarankan pulan bagi setiap mahasiswa akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional, karena EQ memberikan kontribusi lebih dari 80% dalam hal kesuksesan dimasa depan. Selain itu diharapkan mahasiswa untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan kematangan emosinya dengan cara mengevaluasi diri sendiri dan aktif dalam berbagai pelatihan atau seminar-seminar

lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang besar kemungkinan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, etika komunikasi dan penciptaan atmosfer akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2005). *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: Emotional Spiritual Quotient*. PT. ArgaTilanta. Jakarta
- Cangara. Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Cherniss, Cary. (2000). *Emotional Intelligence: What it is and Why it Matters*. Paper presented at the annual meeting of the Society for Industrial and Organization. New Orleans, LA. <http://www.eiconsortium.org>
- Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence : Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (terjemahan). PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kurniawan, Agung. W. (2013). *Manajemen Konflik dalam Mengembangkan Atmosfer Akademik*. Jurnal strategi dan bisnis Vol 1.No1, hal 16-30
- Moordiningsih, Wiwin D Prastiti, dan Wisnu S Hertinjung. (2010). *Model Pengaruh Atmosfer Akademik Psikologis Terhadap Performasi Tim Belajar di Perguruan Tinggi*. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol.11, No.2 hal.111-124
- Purwanto.(1999). *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. ECG. Jakarta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung

- Sunarto dan Haryono, A(1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Surya, R & Hananto. (2004). *Pengaruh Emotional Quotient Auditor Terhadap Kinerja Auditor di kantor Akuntan Publik*, Perspektif, Vol.9.No1
- Wijokongko, M. (1997). *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*. Kanisius. Yogyakarta